

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) terdapat 450 juta orang seluruh dunia mengalami gangguan jiwa mulai dari depresi, bipolar, demensi dan termasuk ada 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (World Health Organization, 2019). Pada tahun 2020, Riskesdas menemukan prevalensi gangguan kesehatan jiwa sebesar 7,8% dari 1000 penduduk, dengan mayoritas penderita gangguan kesehatan jiwa berusia di atas 15 tahun. Menurut Service of Wellbeing (2020), prevalensi skizofrenia di Indonesia sekitar 2% dari jumlah penduduk. Kelompok usia yang paling sering terkena skizofrenia adalah usia 15 hingga 30 tahun. Prevalensi depresi pada orang dewasa di atas usia 15 tahun adalah 4,7% pada pria dan 7,4% pada wanita. Dampak jangka panjang dari meningkatnya jumlah kasus kesehatan mental akan merugikan dan berdampak pada produktivitas masyarakat.

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang serius karena jumlah penyakit yang terus menerus meningkat, termasuk penyakit kronis yang proses penyembuhannya lama (Hartanto, Hendrawati & Sugiyorini, 2021). Gangguan jiwa terjadi dikarenakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Sari dan Maryatun, 2020). Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku

yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Sari dan Maryatun, 2020).

Skizofrenia adalah sindrom klinis yang dapat mempengaruhi emosi, serta perilaku seseorang dan merupakan suatu wabah penyakit yang dapat menyerang sistem otak sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa emosi, perilaku yang aneh serta merasa terganggu (Gusdiansyah & Mailita, 2021). Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang parah yang bisa mempengaruhi cara berfikir, berkomunikasi dengan orang lain, serta berperilaku aneh yang dapat memuat bahaya bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya (Pardede *et al.*, 2020). Skizofrenia ditandai dengan munculnya gejala, gejala ini terdiri dari gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif (nyata) yaitu halusinasi, waham dan risiko perilaku kekerasan (Pardede, Hamid, & Putri, 2020). Sedangkan Gejala negatif dari skizofrenia adalah isolasi sosial. Isolasi sosial sebagai gejala negatif pada skizofrenia yang digunakan oleh pasien untuk menghindari orang lain karena pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga tidak berurusan dengan orang lain lagi (Pardede & Ramadia, 2021)

Isolasi sosial merupakan kondisi kesendirian yang di alami oleh individu dan dipersepsikan disebabkan orang lain dan sebagai kondisi yang negatif dan mengancam (Townsend, 2019). Isolasi sosial merupakan masalah keperawatan yang disebabkan oleh harga diri rendah dimana perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri,

rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, percaya diri kurang dan juga dapat mencederai diri (Desi Purnama sari dan Sri Maryatun,2020). Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada intervensi lebih lanjut sebagai upaya memfasilitasi ketidakmampuan klien. Salah satu intervensi yang dapat mencegah keparahan pasien isolasi sosial adalah terapi aktivitas mendengarkan musik (Nur Ardika dan Nurul Aktifah,2021).

hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Hidir dan Antia (2020), dimana menunjukkan bahwa terapi musik memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Terdapat peningkatan rata-rata kemampuan bersosialisasi sebesar 24% setelah 5 hari terapi musik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan adanya pengaruh positif terapi musik terhadap kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Sebelum terapi musik, pasien cenderung memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih rendah dibandingkan setelah menjalani terapi musik. Hasil penelitian yang dilakukan Wahyu R.R. dkk (2020) menunjukkan bahwa terapi musik instrumental efektif dalam menurunkan gejala negatif pada pasien dengan gangguan jiwa dan isolasi sosial. Intervensi keperawatan dengan menggunakan musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada pasien dan menciptakan suasana rileks yang membantu mengurangi gejala negatif. Evaluasi menunjukkan penurunan gejala negatif dari tingkat berat menjadi minimal setelah 5 hari intervensi. Oleh karena itu, terapi musik instrumental dapat dijadikan sebagai pilihan

penanganan yang efektif untuk pasien dengan gangguan jiwa dan isolasi sosial. Hasil penelitian Irna Kartina dkk (2020), didapatkan bahwa ada perbedaan antara hasil tingkat depresi sebelum intervensi dan setelah intervensi disetiap sesi terapi musik dangdut.

Terapi aktivitas membantu klien untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada di sekitar klien (Desi Purnama sari dan Sri Maryatun,2020). Terapi aktivitas sosialisasi ini memfasilitasi psikoterapi untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal, memberi tanggapan terhadap orang lain, mengekspresikan ide dan tukar persepsi, dan menerima stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan (Desi Purnama sari dan Sri Maryatun,2020). Salah satu terapi aktivitas yang dapat dilakukan untuk proses penyembuhan pasien isolasi sosial yaitu terapi aktivitas mendengarkan musik (Rizqita, Fara Aprilia, 2022). Jadi dapat di simpulkan bahwa salah satu tujuan terapi aktivitas yaitu dapat meningkatkan keterlibatan sosial.

Keterlibatan sosial dalam ilmu kesehatan adalah salah satu tolak ukur dalam keberhasilan terapi (Waramu,2019). Keterlibatan sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka, dan interdependen dengan orang lain dan memiliki beberapa komponen yang harus di nilai yaitu minat interaksi dari menurun menjadi meningkat, minat terhadap aktivitas dari menurun menjadi meningkat dan perilaku menarik diri dari meningkat menjadi menurun (Tim Pokja SLKI DPP PPNI,2018). Berdasarkan hal tersebut keterlibatan sosial adalah partisipasi atau interaksi

yang merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam interaksi dan aktivitas sosial dengan orang lain.

Berdasarkan data Pasien isolasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 berjumlah 60 orang pasien, tahun 2022 meningkat dengan jumlah 68 orang dan pada tahun 2023, 42 orang pasien. Kemudian berdasarkan jenis kelamin pasien menarik diri (isolasi social) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Tenggara terdiri dari laki-laki 90% dan perempuan 10%.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap keterlibatan sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap keterlibatan sosial pada Ny.R dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui Gambaran penerapan terapi aktivitas terhadap keterlibatan sosial pada Ny.R dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, Khususnya studi kasus tentang penerapan terapi aktivitas terhadap keterlibat sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

2. Bagi rumah sakit

Dapat memberikan masukan kepada perawat di ruangan untuk melakukan *discharge planning* perawatan pasien menghadapi masalah isolasi sosial.

3. Bagi keluarga

Menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mendorong dan mendukung orang yang dicintai dengan penyakit mental.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi materi dan menyediakan lebih banyak sumber bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa.